

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIK**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Tradisi**

###### **a. Definisi Tradisi**

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam sebagai obyek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos dan sebagainya. Kesemua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan kebudayaan atau tradisi.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau

disengaja.<sup>19</sup> Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi oleh C.A. van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.<sup>20</sup>

Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu:

- a) Wujud Kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- b) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat
- c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.<sup>21</sup>

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan budaya, wilayah identitas, dan berinteraksi dalam suatu

---

<sup>19</sup>Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, ( Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), Hal. 69

<sup>20</sup>C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), Hal. 11

<sup>21</sup>Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin University Press, 1997), Hal. 1

hubungan sosial yang terstruktur. Masyarakat mewariskan masa lalunya melalui:

- 1) Tradisi dan adat istiadat (nilai, norma yang mengatur perilaku dan hubungan antar individu dalam kelompok). Adat istiadat yang berkembang di suatu masyarakat harus dipatuhi oleh anggota masyarakat di daerah tersebut. Adat istiadat sebagai sarana mewariskan masa lalu terkadang yang disampaikan tidak sama persis dengan yang terjadi di masa lalu tetapi mengalami berbagai perubahan sesuai perkembangan zaman. Masa lalu sebagai dasar untuk terus dikembangkan dan diperbaharui.
- 2) Nasehat dari para leluhur, dilestarikan dengan cara menjaga nasehat tersebut melalui ingatan kolektif anggota masyarakat dan kemudian disampaikan secara lisan turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.
- 3) Peranan orang yang dituakan (pemimpin kelompok yang memiliki kemampuan lebih dalam menaklukkan alam) dalam masyarakat Contoh: Adanya keyakinan bahwa roh-roh harus dijaga, disembah, dan diberikan apa yang disukainya dalam bentuk sesaji. Pemimpin kelompok menyampaikan secara lisan sebuah ajaran yang harus ditaati oleh anggota kelompoknya.
- 4) Membuat suatu peringatan kepada semua anggota kelompok masyarakat berupa lukisan serta perkakas sebagai alat bantu

hidup serta bangunan tugu atau makam. Semuanya itu dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya hanya dengan melihatnya. Contoh: Benda-benda (kapak lonjong) dan berbagai peninggalan manusia purba dapat menggambarkan keadaan zaman masyarakat penggunanya.

- 5) Kepercayaan terhadap roh-roh serta arwah nenek moyang dapat termasuk sejarah lisan sebab meninggalkan bukti sejarah berupa benda-benda dan bangunan yang mereka buat.

Menurut arti yang lebih lengkap bahwa tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini ketimbang sekedar menunjukan fakta bahwa masa kini berasal dari merupakan dibuang atau dilupakan. Maka di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Shils. keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, "Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini."<sup>22</sup>

Adapun pengertian yang lain Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang

---

<sup>22</sup>Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007), Hal 70

sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Secara termologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib atau keagamaan.

Di dalam suatu tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau satu kelompok dengan kelompok lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana manusia berperilaku terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki pola dan norma dan sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Sebagai sistem budaya, tradisi menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti perilaku ajaran, perilaku ritual dan beberapa jenis perilaku lainnya

dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol penilaian norma, dan sistem ekspresif (simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan).

Jadi yang menjadi hal penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran atau benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut orang dimasa kini. Sikap dan orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi. Arti penting penghormatan atau penerimaan Sesuatu yang secara sosial ditetapkan sebagai tradisi menjelaskan betapa menariknya fenomena tradisi itu.

#### **b. Lahirnya Tradisi Dalam Masyarakat**

Dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus berasal dari masa lalu. Tradisi pun mengalami perubahan. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak

atau dilupakan. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam. Tradisi lahir melalui 2 (dua) cara, yaitu :

Pertama, Muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara mempengaruhi rakyat banyak. Sikap-sikap tersebut berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama.

Kedua, Muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.

Dua jalan kelahiran tradisi tersebut tidak membedakan kadarnya. Perbedaannya terdapat antara “tradisi asli”, yakni yang sudah ada di masa lalu. Tradisi buatan mungkin lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan mampu menularkan impian itu kepada orang banyak. Lebih sering tradisi buatan ini dipaksakan dari atas oleh penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka.

Begitu terbentuk, tradisi mengalami berbagai perubahan. Perubahan kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Rakyat dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu

yang kemudian mempengaruhi seluruh rakyat dan negara atau bahkan dapat mempengaruhi skala global.

Arah perubahan lain adalah arahan perubahan kualitatif yakni perubahan kadar tradisi. Gagasan, simbol dan nilai tertentu ditambahkan dan yang lainnya dibuang. Cepat atau lambat setiap tradisi mulai dipertanyakan, diragukan, diteliti ulang dan bersamaan dengan itu fragmen-fragmen masa lalu ditemukan disahkan sebagai tradisi. Perubahan tradisi juga disebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan saingannya. Benturan itu dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau kultur yang berbeda di dalam masyarakat tertentu.

### c. Fungsi Tradisi

Menurut Shils “Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”.<sup>23</sup> Maka Shils Menegaskan, suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

1. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti ongkongan

---

<sup>23</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007), Hal 74



gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.

2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau orang selalu mempunyai keyakinan demikian” meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.
3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
4. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Piotr Sztompka, Hal 75-76

#### **d. Tradisi dan Kesenian Tradisional**

Tradisi dan budaya merupakan beberapa hal yang menjadi sumber dari akhlak dan budi pekerti. Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Secara formal, budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai sikap, makna, hirarki agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, obyek-obyek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Di Indonesia sendiri terdapat berbagai macam tradisi dan budaya. Suku dan ras yang berbeda juga dapat menciptakan tradisi dan budaya yang berbeda..

Maka kesenian tradisional dapat diartikan sebagai kesenian masa lalu yang diciptakan oleh nenek moyang dan sampai sekarang masih dijalankan atau dimainkan oleh masyarakat kontemporer. Kasim Achmad dari Direktorat Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan kesenian tradisional sebagai:

“Suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Pengolahannya didasarkan atas cita-cita masyarakat pendukungnya. Hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi, pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua kepada angkatan

muda. Sedangkan kesenian non-tradisional, dalam beberapa bidang seni sering disebut kesenian modern, yaitu suatu bentuk seni yang penggarapannya didasarkan atas cita rasa baru di kalangan masyarakat pendukungnya. Cita rasa baru ini umumnya adalah hasil pembaruan atau penemuan (inovasi atau sebagai akibat adanya pengaruh dari luar dan bahkan sering pula ada yang bersumber dari cita rasa “Barat”).<sup>25</sup>

Terdapat kesenian tradisional yang pendukungnya masih banyak, tetapi terdapat pula kesenian tradisional yang pendukungnya mulai surut. Kesenian yang pendukungnya mulai surut pelan-pelan akan lenyap dari muka bumi dan akan tergantikan dengan jenis kesenian yang baru. Kondisi semacam ini bukanlah hal yang mengkhawatirkan karena merupakan sesuatu yang alamiah. Hanya kesenian yang mampu beradaptasi dengan perubahanlah yang akan tetap eksis. Adaptasi dengan perubahan zaman biasanya dilakukan dengan melakukan modifikasi agar sesuai dengan tuntutan zaman. Dan yang lebih penting, sebagaimana definisi yang dibuat oleh Kasim Achmad, eksistensi kesenian tradisional sangat tergantung kepada bagaimana generasi tua dalam menyiapkan generasi penerus yang akan mengelola kesenian tradisional tersebut di kemudian hari. Jika mereka tidak menyiapkan regenerasi

---

<sup>25</sup> Jennifer Lindsay, *Klasik, Kitsch, Kontemporer: Sebuah Studi tentang Seni Pertunjukan Jawa*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), hlm. 40

kesenian tradisional dengan baik, terutama untuk para pemainnya, maka masa depan kesenian tradisional tersebut akan terancam.

Sifat dari benda yang dapat disentuh adalah senantiasa berubah, dan kesenian adalah “benda” yang dapat disentuh, sehingga dengan sendirinya juga senantiasa mengalami perubahan. Perubahan bisa berlangsung sangat lama, namun bisa juga sangat cepat. Arti Seni, menurut Ensiklopedi Umum terbitan Kanisius didefinisikan sebagai penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam hati orang yang dilahirkan dengan perantaraan alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengaran (seni suara), penglihatan (seni lukis), atau yang dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari, drama)<sup>26</sup>. Jumlah kesenian tradisional di Indonesia mencapai ribuan, sebagian sudah diidentifikasi dan dapat dipelajari, tetapi lebih banyak kesenian tradisional yang tidak teridentifikasi karena hanya berkembang di masyarakat dengan jumlah pendukung yang kecil. Pewarisan kesenian yang tidak teridentifikasi kadang-kadang juga tidak bisa diamati oleh masyarakat dari luar pendukung kesenian tersebut serta oleh para ahli. Akibatnya, kepunahan jenis kesenian tradisional ini juga tidak terdeteksi.

Banyak orang yang pesimis dengan masa depan kesenian tradisional. Masalahnya banyak kasus menunjukkan bahwa kesenian

---

<sup>26</sup> Gani, A.G. (dkk). *Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, cet. ke-20, 2012), hlm. 996

tradisional seolah-olah hidup segan mati tak mau akibat tergilas oleh zaman. Rasa pesimis terhadap masa depan kesenian tradisional Jawa sudah dirasakan sejak awal abad ke-20, sebagaimana disampaikan oleh musikologis Belanda, Jaap Kunst, yang banyak meneliti kesenian tradisional di Jawa. Pada tahun 1934 ia meninggalkan Hindia Belanda untuk pulang ke negeri Belanda. Dalam bukunya tentang musik Jawa yang terbit pada tahun kepulangannya ke Belanda ia menuliskan:

Maka musik pribumi ini, hasil ciptaan banyak suku bangsa selama bertahun-tahun, pada saat ini sekali lagi berada dalam suatu periode berbalik arah. Pengaruh asing sekali lagi sedang mempengaruhinya, tetapi kali ini pengaruh yang menyusup tersebut bukan kebudayaan yang paling sedikit punya hubungan keluarga, bahkan bukan yang dapat digolongkan dengan istilah “Timur”, seperti peradaban Nusantara, tetapi pengaruh yang benar-benar asing, yang tidak hanya mengubah nilai-nilai budaya yang ada tanpa merangsang organisme yang dipengaruhinya, tetapi bagaikan asam perusak, bagaikan suatu transfusi dari golongan darah yang berbeda, menyerang dan menghancurkan intinya yang paling dalam. Peradaban Amerika-Eropa begitu asing sehingga tidak dapat diasimilasi dengan kebudayaan Indonesia. paling cepat dan ini hanya dalam bentuknya yang rendah mungkin menjadi pengganti. Sementara berbarengan dengan itu, peradaban tersebut menurut

sifatnya sendiri begitu agresif dan ekspansionis sehingga tidak dapat ditolak dan juga tidak dapat dihindari.<sup>27</sup>

Rasa pesimistis yang dialami oleh Jaap Kunst sekitar delapan puluh tahun yang lalu terus menghantui sebagian besar penggiat, penikmat, dan pengamat kesenian tradisional hingga saat ini. Rasa pesimistis tersebut timbul karena banyak pelaku kesenian tradisional tidak mampu melakukan regenerasi pendukung jenis kesenian tersebut. Banyak sekali kesenian tradisional yang berangsur-angsur harus kehilangan pendukungnya, pemainnya istirahat.

Kesenian tradisional adalah produk budaya yang rentan terhadap gempuran budaya asing. Kita tahu bahwa kesenian pada awalnya lahir sebagai media untuk hiburan. Kesenian tradisional adalah hiburan bagi masyarakat kelas bawah. Para petani yang sudah selesai menggarap ladang dan sawahnya mereka kemudian menunggu saat-saat memanen hasil kerja mereka. Di sela-sela menunggu itulah mereka melahirkan kesenian rakyat seperti kuda kepang, reog, tari-tarian, dan sebagainya. Orang-orang yang tidak terlibat secara langsung dengan proses kreatif tersebut memposisikan diri sebagai penonton. Kesenian tradisional pada akhirnya lahir sebagai hiburan. Orang-orang yang butuh hiburan akan berbondong-bondong menghadiri pentas-pentas kesenian

---

<sup>27</sup>Jaap Kunst, *De Toon Kunst van Java*, sebagaimana dikutip oleh Jennifer Lindsay, *Klasik, Kitsch, Kontemporer: Sebuah Studi tentang Seni Pertunjukkan Jawa*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), hlm. 7

tradisional, sehingga tidak mengherankan, setiap kali diadakan pentas kesenian tradisional, ratusan orang akan berkumpul untuk menontonnya<sup>28</sup>.

Terdapat tuduhan bahwa suramnya kesenian tradisional akhir-akhir ini merupakan imbas dari modernisasi yang ditandai dengan apa yang oleh sebagian pengamat disebut sebagai globalisasi. Oleh banyak orang, masa depan kesenian tradisional Indonesia sekarang ini tetap merupakan hal yang menggelisahkan karena dalam banyak hal, kesenian tradisional tidak mampu beradaptasi dengan perubahan yang sangat drastis. Tidak bisa dipungkiri memang, bahwa banyak juga seniman pendukung kesenian tradisional yang mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut dan akhirnya bisa eksis dengan memanfaatkan arus globalisasi tersebut. Pengaruh dari luar, sebagaimana dirasakan oleh Jaap Kunst pada awal abad ke-20 merupakan ancaman terbesar bagi eksistensi kesenian tradisional. Arus globalisasi yang ditandai dengan semakin terbukanya sekat-sekat budaya akibat komunikasi yang tidak terbatas memang disinyalir akan mengaduk-aduk eksistensi kesenian tradisional.

---

<sup>28</sup> R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), hlm. 233

## 2. Modernisasi

### a. Definisi Modernisasi

Modernisasi diartikan sebagai perubahan-perubahan masyarakat yang bergerak dari keadaan yang tradisional atau dari masyarakat pra modern menuju kepada suatu masyarakat yang modern. Menurut Soerjono Soekanto, modernisasi yaitu suatu bentuk dari perubahan sosial yang terarah yang didasarkan pada suatu perencanaan yang biasanya dinamakan sosial planning.<sup>29</sup>

Dengan demikian, Modernisasi merupakan Proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih maju dalam rangka untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat. Sebagai suatu bentuk perubahan sosial, modernisasi biasanya merupakan bentuk perubahan sosial yang terarah dan terencana. Era Modernisasi ditandai dengan fenomena mengglobalnya dunia. Globalisasi sering dicurigai akan memperlemah budaya dan tradisi masyarakat Dunia Ketiga. Hubungan antar entitas kebudayaan dalam konteks global sering dianggap tidak berimbang.

Bahwasanya dunia secara keseluruhan mengalami modernisasi yang secara mendasar ditopang oleh perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, komunikasi, transportasi dan informasi. Disisi lain abad ini disebut pasca modern, suatu keadaan yang dapat dipandang demokratis karena abad ini memberikan

---

<sup>29</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010), hlm. 303



kesempatan terhadap semua untuk membangun suatu peradaban baru.<sup>30</sup> Dan Negara-negara maju akan memproduksi budaya baru dan menyebarkannya ke Negara-negara berkembang dengan perantaraan kemudahan teknologi informasi. Hal-hal yang sifatnya informatif akan dengan mudah membanjiri negara-negara yang belum maju. Hal yang sebaliknya, yaitu masuknya informasi dari negara yang belum maju ke negara maju justru tidak terjadi atau terjadi tetapi sangat rendah. Arus informasi pada era global tidak terjadi secara berimbang, akibatnya negara-negara Dunia Ketiga seperti tenggelam dalam arus budaya asing.

Modernisasi banyak dirasakan oleh bangsa dalam Negara berkembang misalnya Negara kita ini Indonesia. Meskipun demikian baik karena ketergantungan Negara berkembang pada negara maju dalam berbagai bidang ekonomi, keuangan, dan teknologi atau karena mengejar kemajuan. Sadar atau tidak Negara berkembang seperti Indonesia juga mendukung proses modernisasi. Dalam pengertian ini Negara-negara berkembang merupakan subyek atau pelaku modernisasi walaupun pasif sifatnya.

#### **b. Syarat-Syarat Modernisasi**

Terdapat pula syarat-syarat modernisasi. Menurut Soerjono Soekanto, syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut :

---

<sup>30</sup> Suprayogo Imam, Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).Hal 174

- 1) Cara berpikir ilmiah (scientific thinking) yang sudah melembaga dan tertanam kuat dalam kalangan pemerintah maupun masyarakat luas.
- 2) Sistem administrasi Negara yang baik dan benar-benar mewujudkan birokrasi.
- 3) Sistem pengumpulan data yang baik, teratur, dan terpusat pada suatu lembaga atau badan tertentu seperti BPS (Badan Pusat Statistik).
- 4) Penciptaan iklim yang menyenangkan (favourable) terhadap modernisasi terutama media massa.
- 5) Tingkat organisasi yang tinggi, terutama disiplin diri.
- 6) Sentralisasi wewenang dalam perencanaan sosial (social planning) yang tidak mementingkan kepentingan pribadi atau golongan.<sup>31</sup>

### c. Gejala-gejala Modernisasi

Gejala-gejala modernisasi dapat ditinjau dari berbagai bidang modernisasi kehidupan manusia berikut ini<sup>32</sup>:

- 1) Bidang budaya; ditandai dengan semakin terdesaknya budaya tradisional oleh masuknya pengaruh budaya dari luar, sehingga budaya asli semakin pudar.

---

<sup>31</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010), hlm. 306

<sup>32</sup> <http://www.anakciremai.com/2010/06/makalah-modernisasi-dan-globalisasi.html> diakses pada 26 Desember 2013

- 2) Bidang politik; ditandai dengan semakin banyaknya Negara yang lepas dari penjajahan, munculnya Negara-negara yang baru merdeka, tumbuhnya Negara-negara demokrasi, lahirnya lembaga-lembaga politik, dan semakin diakuinya hak-hak asasi manusia.
- 3) Bidang ekonomi; ditandai dengan semakin kompleksnya kebutuhan manusia akan barang-barang dan jasa sehingga sektor industri dibangun secara besar-besaran untuk memproduksi barang.
- 4) Bidang sosial; ditandai dengan semakin banyaknya kelompok baru dalam masyarakat, seperti kelompok buruh, kaum intelektual, kelompok manajer, dan kelompok ekonomi kelas (kelas menengah dan kelas atas).

#### **d. Dampak Dari Modernisasi**

Dampaknya segera terasa dalam bidang kehidupan manusia baik ekonomi, politik, perdagangan dan budaya serta gaya hidup bahkan agama. Ada dua dampak dari terjadinya modernisasi yaitu modernisasi mendatangkan efe-efek negatif yaitu:<sup>33</sup>

1. Kemiskinan nilai spiritual, tindakan sosial yang tidak mempunyai penghasilan materi di anggap sebagai tindakan yang tidak rasional.

---

<sup>33</sup>Asy'ari dkk, *Pengantar Study Islam*, (Surabaya: Iain Sunan Ampel Press, 2005), hal. 235

2. Kepatuhan manusia dari makhluk spiritual menjadi milik material yang menyebabkan nafsu hewaniyah menjadi pemandu kehidupan manusia.
3. Peran agama di geser menjadi unsur akhirat sedang unsur dunia menjadi diutamakan.
4. Tuhan hanya hadir dalam pikiran, lisan, dan tulisan tetapi tidak hadir dalam perilaku dan tindakan.
5. Sistem politik modern melahirkan nepotisme, birokrasi, dan otoriter
6. Individualistik keluarga pada umumnya kehidupan fungsinya sebagai unit terkecil pengambil keputusan. Seorang bertanggung jawab kepada dirinya sendiri, tidak lagi bertanggung jawab kepada keluarga. Ikatan moral kepada keluarga semakin lemah dan keluarga dianggap sebagai lembaga teramat tradisional.
7. Terjadinya frustrasi dengan ciri-cirinya hasrat yang berlebihan untuk berkuasa bersenang-senang untuk berkuasa mencari kenikmatan yang biasanya tercermin pada perilaku yang berlebihan untuk mengumpulkan uang untuk kenikmatan seksual.
8. Kehampaan eksistensial berupa perasaan hampa hidupnya menjadi tidak bermakna.

Selanjutnya modernisasi memiliki dampak positif bagi kehidupan manusia, antara lain:

1) Perubahan tata nilai dan sikap.

Adanya modernisasi dalam zaman sekarang ini bisa dilihat dari cara berfikir masyarakat yang irasional menjadi rasional.

2) Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bahwasanya berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat akan lebih mudah dalam beraktifitas dan mendorong untuk berfikir lebih modern.

3) Tingkat kehidupan yang lebih baik.

Banyaknya industri berdasarkan teknologi yang sudah modern menjadikan nilai dalam memproduksi alat-alat komunikasi dan transportasi yang canggih, dan juga merupakan salah satu usaha mempengaruhi pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat, hal ini juga mempengaruhi perkembangan modernisasi.

Modernisasi sering disamakan dengan industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi, sebaliknya kini tradisi disamakan dengan ketinggalan zaman dan keterbelakangan, semua itu secara diam-diam mengandaikan bahwa modernisasi sebagai proses historis yang bertujuan jelas, tak terhentikan dan bersifat global yang akan berlangsung secara kurang lebih sama di mana-mana, masyarakat-masyarakat tradisional pun tidak bisa mengelak darinya dalam

jangka waktu yang panjang. Modernisasi sebagai sebuah gejala perubahan sosial tentunya sangat penting bagi sebuah masyarakat, terutama pada masyarakat yang mempunyai sifat terbuka terhadap suatu perubahan. Modernisasi dirasa penting karena menyangkut dampak yang akan terjadi dalam suatu masyarakat, baik positif maupun negatif.

Modernisasi erat hubungannya dengan globalisasi di mana pembaharuan yang terjadi dalam masyarakat lebih besar terjadi karena masuknya teknologi. Melalui teknologi tersebut akan sedikit banyak membawa dampak yang progres bagi masyarakat, misalnya saja dengan adanya modernisasi maka secara tidak langsung teknologi akan mudah diserap oleh masyarakat, dan lebih cepat merubah pola pikir masyarakat.

Masyarakat pada zaman modern kini telah banyak mengalami perkembangan dalam kehidupannya, kini masyarakat mulai memasuki era informasi, dimana semua negara berusaha agar seluruh pedesaan, lembaga pendidikan, lembaga masyarakat, lembaga pemerintah dan lain-lain terhubung dalam satu jaringan, sehingga interaksi dalam berbagai aspek di seluruh dunia dapat dilakukan secara mudah dan cepat melalui telematika. Perkembangan globalisasi informasi yang didukung oleh kemajuan teknologi kini telah mengubah aspek-aspek tradisional masyarakat, sehingga adanya hal tersebut tentu akan mempermudah masyarakat

dalam menjalani kehidupannya. Hal ini terbukti dengan adanya terobosan baru teknologi informasi yang telah lama melahirkan teknologi informasi komputer yang canggih yaitu Internasional Networking (Internet).

## **B. Kerangka Teoretik**

### **1. Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons**

Fenomena sosial yang terlihat di Masyarakat Dusun Banong Desa Gebangsari ini adalah suatu fakta riil yang benar-benar terjadi di Masyarakat. Bukti-bukti nyata secara empiris dan berdasarkan subyektifitas nara sumber memberikan informasi yang berkaitan mengenai “TRADISI BANTENGAN DAN MODERNISASI (Studi Tentang Eksistensi Tradisi Bantengan di Dusun Banong Desa Gebangsari Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto)”. Keberadaan seni bantengan di Dusun ini tidak hanya sebagai wadah untuk hiburan warga setempat saja yang fungsinya itu juga dapat melestarikan budaya lokal yang ada tetapi bantengan juga menjadi tempat penghasilan bagi pemainnya.

Tidak sedikit pula warga khususnya kaum laki-laki mudanya yang berlatih kesenian ini guna sebagai tambahan penghasilan sehingga bantengan juga mempunyai nilai komersial bagi warga Dusun Banong. Jika sudah memasuki bulan-bulan yang banyak warga mengadakan

hajatan atau syukuran maka para pemain juga akan banjir pesanan pertunjukan yang akan ditampilkan.

Dalam skripsi ini, peneliti mencoba akan menggunakan pendekatan dari setiap rumusan masalah dengan teori sebagai sandaran dalam menganalisis serta untuk menerangkan dari permasalahan yang diteliti. Berdasarkan fakta yang sudah ada di Dusun Banong Desa Gebangsari tradisi Bantengan memang menjadi sorotan yang diteliti karena perannya di era modernisasi ini Bantengan masih tetap eksis dan diminati warga, dari kondisi yang demikian maka dapat dikatakan adanya sistem yang saling memelihara, melengkapi serta mampu mempertahankan pola-pola kultural yang ada, dari fenomena tersebut peneliti akhirnya menggunakan teori *fungsiionalisme struktural Talcott Parsons* yang bisa dijabarkan di bawah ini.

Fungsiionalisme struktural ini akan dimulai dari empat fungsi penting untuk semua sistem tindakan yaitu yang biasanya disebut dengan skema A.G.I.L. Skema AGIL ini merupakan suatu fungsi yang didalamnya mencakup kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Dengan menggunakan definisi ini Parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting untuk diperlukan dalam semua sistem. Yaitu *adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I), dan *latensi* (L).

1. *Adaptation* (adaptasi) yaitu sebuah sistem harus bisa menanggulangi suatu eksternal yang gawat. Sistem harus bisa



menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya.

2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan) yaitu sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration* (Integrasi) yaitu Sebuah sistem harus bisa mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem harus bisa mengola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G,L).
4. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola) yaitu Sebuah sistem harus bisa melangkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Pertama adaptasi dilaksanakan oleh organisme perilaku dengan cara melaksanakan fungsi adaptasi dengan cara menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal. Sedangkan fungsi pencapaian tujuan atau *Goal attainment* difungsikan oleh system kepribadian dengan menetapkan tujuan sistem. Fungsi integrasi di lakukan oleh sistem sosial, dan *laten* difungsikan sistem kultural. Bagaimana sistem kultural bekerja Jawabannya adalah dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi actor untuk bertindak. Tingkat integrasi terjadi dengan dua cara, pertama: masing-masing tingkat yang paling bawah menyediakan kebutuhan kondisi maupun kekuatan yang

dibutuhkan untuk tingkat atas. Sedangkan tingkat yang di atasnya berfungsi mengawasi dan mengendalikan tingkat yang ada dibawahnya.

Menurut *Talcott Parsons* mengatakan bahwa, dia mempunyai gagasan yang jelas mengenai tingkatan analisis sosial maupun mengenai hubungan antara berbagai tindakan yang hirarkinya jelas, dan tingkat integrasi menurut sistem parsons terjadi dalam dua cara. Pertama masing-masing tingkat yang lebih rendah menyediakan kondisi atau kekuatan yang diperlukan untuk tingkat yang lebih tinggi dalam menjalin keluarga yang harmonis. Kedua tingkat yang lebih tinggi ini harus bisa mengendalikan tingkat yang berada di bawahnya.<sup>34</sup>

Dalam teori struktur fungsional dalam menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat mendasarkan pada asumsi-asumsi, di antaranya adalah;<sup>35</sup>

1. Masyarakat harus di analisis sebagai suatu kesatuan yang utuh yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berinteraksi.
2. Hubungan yang ada biasanya bersifat satu arah atau hubungan yang bersifat timbal balik.
3. Sistem sosial yang ada bersifat dinamis, dimana penyesuaian yang ada tidak perlu banyak berubah sistem satu kesatuan yang utuh.
4. Perubahan-perubahan yang berjalan secara gradual dan perlahan-lahan sebagai satu proses adaptasi dan penyesuaian.

---

<sup>34</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern, edisi ke-6*, (Jakarta: Kencana, 2004), Hal.121

<sup>35</sup> Margaret M Paloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), Hal. 32

5. Perubahan adalah merupakan hasil penyesuaian dari luar, tumbuh oleh diferensiasi sosial dan inovasi.

Teori ini cenderung untuk melihat hanya kepada sumbangan suatu sistem atau peristiwa suatu sistem yang dapat beroperasi untuk menentang fungsi-fungsi lainnya dalam sistem sosial. Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Pandangannya tentang tindakan manusia itu bersifat voluntaristik, artinya karena tindakan itu didasarkan pada dorongan kemauan, dengan mengindahkan nilai, ide dan norma yang disepakati. Tindakan individu manusia memiliki kebebasan untuk memilih sarana (alat) dan tujuan yang akan dicapai itu dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi-kondisi, dan apa yang dipilih tersebut dikendalikan oleh nilai dan norma.<sup>36</sup>

Dengan demikian pada tingkat tertentu dalam artian ketidak samaan sosial perubahan dapat terjadi secara perlahan-lahan dalam masyarakat kalau terjadi konflik dalam keluarga atau masyarakat maka teori fungsional struktural memusatkan perhatiannya kepada masalah bagaimana cara menyelesaikannya sehingga dalam keluarga tetap dalam keseimbangan.

Pendekatan fungsional berusaha untuk melacak penyebab perubahan sosial sampai ketidakpuasan masyarakat akan kondisi sosialnya yang secara pribadi mempengaruhi diri mereka. Pendekatan

---

<sup>36</sup> Wagiyono, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), Hal. 27

ini merupakan suatu bangunan teori yang paling besar pengaruhnya dalam ilmu sosial di abad sekarang. Fungsionalisme struktural adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstituennya; terutama norma, adat, tradisi dan institusi.<sup>37</sup> Fungsi dikaitkan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada memenuhi kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem.

### **C. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Dalam penelitian ini, peneliti menganggap penting terhadap penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi tema penelitian ini, karena dengan adanya hasil penelitian maka akan mempermudah dalam melakukan penelitian ini. Adapun yang menjadi pedoman penelitian antara lain:

1. Penelitian yang pernah dilakukan oleh mahasiswa yang bernama Syukron Khakim, Fakultas Ushuludin, Jurusan Aqidah Filsafat, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2004 yang berjudul “Tradisi Kesenian Topeng Loreng (studi tentang shalawatan dalam kesenian topeng loreng di Desa Manggong Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung)”. Penelitian yang berjudul diatas menggunakan metode kualitatif dalam menggali informasi, dan memfokuskan pada dua masalah

---

<sup>37</sup> Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta, Rajawali, 1988), Hal. 7

yang di teliti yaitu (1) bagaimana corak kesenian topeng loreng dan (2) mengapa sholawat bisa dimunculkan dalam kesenian topeng loreng. Sedangkan dari rumusan masalah yang sudah di gali tersebut maka dapat di temukan hasil penelitian adalah:

- Penduduk desa manggong mayoritas beragama islam meskipun sebagian tidak menjalankan syariat islam secara penuh.
- Berkembangnya tradisi yang ada pada masyarakat tersebut, merupakan aktifitas kebudayaan yang kemudian dikembangkan menjadi suatu kebudayaan yang akan selalu dijaga keberadaanya.
- Kesenian topeng loreng apabila kita lihat secara cermat di dalamnya terdapat ajaran-ajaran ataupun pesan-pesan moral, social maupun agama.
- Alkukurasi ajaran agama dan tradisi masyarakat setempat terutama ketika berlangsungnya upacara-upacara keagamaan yang berkaitan dengan tradisi selamatan tidak bisa dihadiri, karena disitu merupakan suatu bentuk kemasyarakatan yang dinamis dan agamis.

Kesenian topeng loreng dari desa manggong ini tampak mengandung nilai-nilai religi yang dianut oleh warga masyarakat. Oleh karena di topang nilai-nilai dasar yang berlaku didalam masyarakat ini pula. Jenis kesenian ini masih bertahan hidup hingga sekarang. Unsur-unsur corak yang mewarnai kesenian topeng loreng desa manggong ini dapat diketahui lewat berbagai hal yang mereka tampilkan. Shalawat yang dibaca para pengiring tarian, jelas menunjukkan nafas islamnya.

Sementara itu unsure-unsur lain yang menggambarkan paduan nilai-nilai religi adalah instrument musiknya. Serta pantun-pantunnya juga jenis tarian yang mengenakan kostum dan tarian serta topeng yang merupakan sarana penyampaian pesan kepada publik. Kemunculan disini hanyalah pengadopsian kesenian lain yaitu jenis kesenian shalawatan. Yang hidup lebih dulu muncul yang kemudian dikemas dengan kesenian yang lain sehingga muncul kesenian topeng loreng.

Yang membedakan dari penelitian ini dengan penelitian di atas adalah fokus penelitiannya, penelitian di atas memfokuskan tentang makna yang terkandung dalam kesenian topeng loreng, sedangkan peneliti memfokuskan mengenai keberadaan atau eksistensi dari tradisi bantengan itu di tengah era modernisasi Dusun Banong desa gebangsari kecamatan jatirejo kabupaten Mojokerto. Sedangkan dilihat dari Persamaan dari penelitian yang peneliti kaji adalah sama-sama membahas mengenai kesenian dalam masyarakat

2. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Ansori, Fakultas Ushuludin, Jurusan Perbandingan Agama, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2001 yang berjudul “Urgensi Keberadaan Unsur Magic Dalam Kesenian Reyog Ponorogo Sebagai Kebudayaan”

Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Ansori ini yang memfokuskan pada (1) apa unsur magic dalam kesenian reyog ponorogo (2) bagaimana urgensi keberadaan magic dalam kesenian reyog ponorogo.

Penelitian ini menggunakan metode literer. Pertama peneliti mencari/membahas gambaran mengenai keberadaan unsur magic dalam kesenian reyog ponorogo sebagai kebudayaan yang mempunyai nilai seni dan karakteristik, kedua dalam konsepsi berkenaan dengan misi fakultas ushuludin, maka tujuannya adalah untuk menawarkan sudut pandang dalam prespektif islam yang perlu dipikirkan berkenaan dengan “pemurnian akidah islam” sebab unsur magic yang ad mengarah kepada perbuatan “syirik”.

Yang membedakan dari penelitian ini dengan penelitian di atas adalah pada apa yang di kaji yaitu penelitian ini lebih mengkaji pada kandungan makna dalam kesenian reyog ponorogo dan unsure yang terkandung di dalamnya selain itu metode yang di pakai di penelitian ini adalah literer sedangkan metode yang peneliti pakai yaitu kualitatif. Dari persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang kebudayaan yang ada di masyarakat.